

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sangatlah beragam dan multikultural baik dalam hal budaya maupun dalam sistem kepercayaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keanekaragaman dalam kebudayaan, ras, suku bangsa, bahasa, dan agama. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat di Indonesia, tersebar di seluruh pulau yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. Masyarakat yang heterogen akan mengalami hal-hal yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari, seperti, bertutur kata, cara berbusana, tata cara peribadatan antar agama satu dengan agama yang lain.

Masyarakat Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Temanggung, merupakan salah satu masyarakat yang terbentuk dari sebuah masyarakat yang multikultural khususnya dalam hal kepercayaan. Selama ini mereka hidup berdampingan dengan rukun satu sama lain sebelum terjadinya kerusuhan di Temanggung pada tanggal 8 Februari 2011.

Konflik atau kerusuhan Temanggung sebenarnya muncul akibat terjadinya pertentangan mengenai penerapan nilai sosial yang ada di dalam sebuah masyarakat, karena ukuran benar salahnya suatu tindakan antar individu satu dengan individu yang lain berbeda-beda. Nilai-nilai sosial di Indonesia dilandaskan akan Pancasila, maka demi memunculkan keadilan

sosial bagi seluruh rakyat Indonesia maka perlu diadakan musyawarah untuk mencapai sebuah mufakat.

Begitu juga tentang kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan pun tidak akan terwujud apabila Indonesia tidak cinta damai dan adanya integrasi antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Persatuan Indonesia juga tidak akan terwujud apabila manusia-manusia di Indonesia bukan manusia-manusia beradab, dan juga kemanusiaan yang adil dan beradab itu didasari oleh Ketuhanan yang Maha Esa. Demi mewujudkan kehidupan sosial yang didasarkan oleh pancasila sebagai sumber nilai bagi rakyat Indonesia maka kita harus memahami sila pertama dari pancasila tersebut yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. (Iwan Gayo, H. M. 2007: 654).

Berbicara mengenai agama berarti berbicara tentang keyakinan seseorang terhadap Sang Pencipta atau Tuhan. Sebuah keyakinan muncul dari hati nurani dan setiap manusia mempunyai hati nurani serta setiap orang bebas menyakini hal tersebut yang menurut mereka sesuai dengan hati nurani. Agama dimunculkan bukan untuk membedakan-bedakan umat manusia ke dalam kotak-kotak tertentu, tetapi dibentuk agar di antara para penganut agama yang berbeda-beda tersebut mempunyai sikap toleransi.

Agama mendorong solidaritas sosial dengan mempersatukan orang-orang beriman ke dalam sebuah komunitas yang memiliki nilai dan perpektif yang sama. Ajaran agama membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Agama

juga dapat membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, namun para fungsionalis juga mempelajari cara-cara agama dapat bersifat *disfungsional*, yaitu bagaimana agama dapat mengakibatkan kerusakan. Dua disfungsi itu adalah penyiksaan dan perang yang mendasarkan atas nama agama. Agama juga bisa menimbulkan konflik atau perpecahan di antara para pemeluk agama yang berbeda-beda (Henslin, James M. 2007: 164).

Diketahui bahwa pada masing-masing agama menyebutkan Tuhannya masing-masing, seperti pada ajaran agama Budha disebut Budha Gautama, pada agama Hindu disebut Sang Hyang Widhi, pada agama Islam disebut Allah SWT, pada agama Kristen dan Katholik disebut sebagai Allah atau Bapa. Di dalam keyakinan yang bersifat kesukuan pun berbeda-beda, seperti orang Sunda menyebut Gusti, Suku Jawa menyebut Pangeran. Meskipun penyebutan Tuhan di masing-masing agama berbeda-beda bukan berarti bahwa Tuhan itu banyak. Disebutkan pada sila pertama Pancasila di dalam butir-butir Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. (Iwan Gayo, H. M. 2007: 654).

Kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Temanggung pada awalnya bermula dari tindakan Pendeta Gereja Kristen Protestan yang bernama Antonius Bawengan yang berasal dari Manado menyebarkan selebaran. Isi selebaran itu dianggap melecehkan ajaran-ajaran agama tertentu. Selebaran itu dianggap tidak hanya mengkritik ajaran Islam, namun dalam selebaran itu juga mengkritik agama Katholik. Ia menyebarkan selebaran-selebaran itu

pada tanggal 23 Oktober 2010 di rumah-rumah penduduk di desa Kenalan Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung. Saat warga mengetahui penyebar selebaran itu mereka pun menangkap dan melaporkan perbuatannya ke kepolisian. Dalam sidang kasus penistaan agama tersebut ia dihukum selama 5 tahun kurungan penjara, itu merupakan hukuman maksimal dalam kasus penistaan agama, walaupun itu merupakan hukuman yang maksimal namun ada sekelompok warga yang tidak setuju dengan keputusan pengadilan tersebut. Mereka menginginkan ia dihukum seumur hidup sebagai konsekuensi atas perbuatannya itu, namun karena keputusan hakim sudah tidak dapat diubah lagi masyarakat pun berdemo di luar gedung pengadilan Kabupaten Temanggung.

Warga yang berdemo itu terus mendesak untuk bisa masuk ke ruang sidang, namun dihalangi oleh aparat kepolisian yang menjaga keamanan sidang. Massa pun melakukan tindakan anarkis yaitu merobohkan satu mobil milik kepolisian dan merusak sarana di pengadilan Kabupaten Temanggung. Ketidakpuasaan massa tersebut ditunjukkan dengan merusak Gereja Katholik Santo Petrus dan Paulus Temanggung dan gedung Shakinah serta membakar bagian depan Gereja Pantekosta. Kerusakan tersebut membuat situasi Kabupaten Temanggung saat itu tidak kondusif. Jadi munculnya kerusakan tersebut bukanlah dari perselisihan antar warga pemeluk agama satu dengan umat agama lain namun dipicu akibat adanya kasus penistaan yang dilakukan oleh Antonius Bawengan terhadap agama tertentu yang dianut oleh warga masyarakat Temanggung.

Meskipun konflik di Temanggung bukan berasal dari perselisihan keyakinan umat beragama setempat, namun karena adanya tindakan yang dilakukan oleh Antonius Bawengan yang memicu kemarahan umat agama yang dilecehkan oleh tersangka tersebut dan juga karena adanya ketidakpuasan sekelompok warga mengenai putusan pengadilan Temanggung terhadap kasus penistaan tersebut. Keresahan-keresahan antar pemeluk agama yang satu dengan yang lain, hal seperti inilah yang dapat memunculkan konflik antara para pemeluk agama yang berbeda-beda. Kerusuhan bisa muncul sebagai bentuk solidaritas terhadap mereka yang mempunyai keyakinan yang sama. Diawali oleh keresahan batin warga kemudian berkembang menjadi konflik yang mengatas namakan agama.

Gejolak akan muncul kembali apabila tidak ada upaya pencegahan dan penyelesaian mengenai masalah tersebut. Menanggapi hal tersebut bagaimana upaya umat beragama yang berada di Kabupaten Temanggung dalam menjaga hubungan antar umat beragama. Demi terwujudnya kerukunan dan upaya membangun kehidupan yang nyaman pasca kerusuhan yang terjadi di Temanggung agar nantinya konflik serupa yang mengatasnamakan agama tidak terjadi lagi di Kabupaten Temanggung.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut yaitu :

- a. Keberagaman yang ada di Indonesia dapat menimbulkan berbagai macam persoalan seperti konflik apabila masyarakat tidak mempunyai sikap saling toleransi antar umat beragama.
- b. Kurangnya pemahaman masyarakat untuk saling menjaga perilaku dan sikap saling menghargai antar penganut kepercayaan
- c. Munculnya kerusuhan di Temanggung yang mengatasnamakan agama yang dipicu oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab yaitu Pendeta Antonius Bawengan yang menistakan agama tertentu di Kabupaten Temanggung.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka cakupan masalah dibatasi pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Temanggung dan upaya dalam menjaga kerukunan umat beragama pasca kerusuhan di Temanggung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian tentang dinamika kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Temanggung pasca kerusuhan Temanggung sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika kehidupan sosial masyarakat Temanggung pasca kerusuhan?

2. Bagaimana interaksi di dalam masyarakat Temanggung dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat yang berbeda keyakinan pasca kerusuhan?
3. Bagaimanakah bentuk keterlibatan dari masyarakat dalam upaya menjaga hubungan antar umat beragama di Temanggung pasca kerusuhan ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu, karena dalam tujuan tersebut akan memberikan manfaat dalam penelitian itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dinamika kehidupan sosial masyarakat Temanggung pasca kerusuhan.
2. Mengetahui interaksi di dalam masyarakat Temanggung dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat yang berbeda keyakinan.
3. Mengetahui bentuk keterlibatan dari masyarakat dalam upaya menjaga hubungan antar umat beragama di Temanggung pasca kerusuhan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan bagi para pembaca dan mahasiswa tentang dinamika kehidupan sosial masyarakat Temanggung pasca kerusuhan.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi warga di Temanggung dalam menjaga hubungan antar umat beragama untuk menghindari konflik antar anggota masyarakat khususnya yang berbeda agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan untuk sarana dalam menambah wawasan yang lebih luas.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai dinamika kehidupan sosial masyarakat Temanggung pasca kerusuhan sehingga dapat diteliti lebih jauh.

- c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilaksanakan guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi, FIS UNY.

- 2) Penelitian ini untuk mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada perkuliahan dan mengungkapkan tentang dinamika kehidupan sosial masyarakat Temanggung pasca kerusuhan.